

## Dominansi Pengaruh Literasi Keuangan, Kecerdasan Emosional, *Financial Self-Efficacy*, dan Pembelajaran Keuangan di Kampus terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa STIE Indonesia Jakarta)

Nelli Novyarni <sup>1\*</sup>, Nabilah Amanda <sup>2</sup>, Reni Harni <sup>3</sup>, Kartijo <sup>4</sup>

<sup>1\*,2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia.

<sup>3,4</sup> Universitas Sali Al-Aitaam, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

Corresponding Email: [sweetynovyarni@gmail.com](mailto:sweetynovyarni@gmail.com) <sup>1\*</sup>

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, kecerdasan emosional, *financial self-efficacy*, dan pembelajaran keuangan di kampus terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta pada Tahun Ajaran 2021 dan 2022. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal. Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 110 orang mahasiswa, yang terdiri dari mahasiswa/i program studi S-1 Akuntansi dan S-1 Manajemen angkatan 2021 dan 2022, yang dipilih menggunakan teknik non-probability sampling dengan metode purposive sampling. Instrumen penelitian terdiri dari 24 item kuesioner yang disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel, dan disebar dalam bentuk Google Form. Analisis data dilakukan dengan menggunakan SmartPLS versi 4.0, meliputi tahapan evaluasi model pengukuran, evaluasi model struktural dan pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai R-square sebesar 0,677 menunjukkan bahwa variabel independen dalam model mampu menjelaskan 67,7% varians dari variabel dependen. Sementara sisanya, yaitu 32,3%, dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan, kecerdasan emosional, *financial self-efficacy* dan pembelajaran keuangan di kampus berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa STIE Indonesia Jakarta.

**Kata kunci:** Literasi Keuangan; Kecerdasan Emosional; *Financial Self-Efficacy*; Pembelajaran Keuangan di Kampus; Perilaku Pengelolaan Keuangan.

**Abstract.** This study aims to analyze the influence of financial literacy, emotional intelligence, *financial self-efficacy*, and campus financial learning on the financial management behavior of students' at STIE Indonesia Jakarta in the 2021 and 2022 Academic Years. This type of research is quantitative research with an associative approach. The data used is primary data obtained by distributing questionnaires to respondents. The sample in this study amounted to 110 students, consisting of students of the 2021 and 2022 intakes of the S-1 Accounting and S-1 Management study programs, who were selected using a non-probability sampling technique with a purposive sampling method. The research instrument consists of 24 questionnaire items arranged based on indicators of each variable, and distributed in the form of Google Form. Data analysis was carried out using SmartPLS version 4.0, including the stages of evaluating the measurement model, The R-square value of 0.677 indicates that the independent variables in the model explain 67.7% of the variance in the dependent variable. The remaining 32.3% is explained by factors outside the model. Therefore, the results of this study indicate that financial literacy, emotional intelligence, *financial self-efficacy*, and financial learning on campus significantly influence the financial management behavior of students at STIE Indonesia Jakarta.

**Keywords:** Financial Literacy; Emotional Intelligence; *Financial Self-Efficacy*; Campus Financial Learning; The Financial Management Behavior.

## Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi Indonesia di tengah transformasi digital dan ketidakpastian ekonomi global menghadirkan tantangan seperti meningkatnya biaya hidup, tekanan inflasi, serta kompleksitas sistem keuangan. Kondisi ini memberikan banyak pilihan dan tuntutan bagi individu dalam mengambil keputusan keuangan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan merencanakan masa depan. Keberhasilan jangka panjang sangat bergantung pada kemampuan individu merespons perubahan ekonomi dan mengelola keuangan dengan bijak. Data Survei Jakpat (2025) menunjukkan hanya 46% responden Gen Z yang menyisihkan uang untuk tabungan, jauh di bawah alokasi untuk kebutuhan primer seperti makanan dan internet (65%). Ironisnya, meski 74% dari mereka aktif menabung, lebih dari setengahnya menghabiskan lebih banyak daripada pemasukan. Pembelajaran keuangan formal di kampus yang sering berorientasi pada *corporate finance* terbukti menjadi prediktor dominan dalam mengubah perilaku keuangan harian mahasiswa dibandingkan literasi keuangan praktis yang mereka miliki.

Pendidikan ini membentuk cara berpikir finansial, kemampuan analitis, kepercayaan diri dalam mengambil keputusan, dan kebiasaan evaluasi jangka panjang. Sementara itu, literasi keuangan praktis sering hanya meningkatkan pengetahuan, yang belum tentu diterjemahkan menjadi tindakan nyata. Kesenjangan dalam literatur edukasi keuangan saat ini terletak pada minimnya penjelasan mengenai bagaimana kurikulum keuangan akademis yang bersifat *macro-corporate* dapat ditransformasikan oleh mahasiswa menjadi pedoman taktis dalam mengendalikan dorongan konsumtif impulsif di era digital. Untuk memahami perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa, teori yang relevan dalam menjelaskan proses pengambilan keputusan individu adalah *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), yang menekankan bahwa niat berperilaku dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol diri. Selain itu, Teori Kognitif Sosial (Bandura, 1986) juga penting, karena menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk dari interaksi antara faktor pribadi, lingkungan sosial, dan

pengalaman belajar. Kedua teori ini menjadi dasar dalam menjelaskan mengapa mahasiswa memilih berperilaku konsumtif atau melakukan pengelolaan keuangan dengan bijak. Perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Seiring meningkatnya tantangan keuangan dan tekanan gaya hidup di era digital, penting untuk memahami elemen yang berkontribusi terhadap pengambilan keputusan keuangan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan empat faktor utama untuk melihat pengaruhnya terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Literasi keuangan merupakan pondasi utama dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat. Literasi ini bertujuan meningkatkan kemampuan individu dalam membuat keputusan keuangan yang bijak melalui penerapan pengetahuan dan manajemen informasi (Lestari & Raja, 2020). Rendahnya literasi keuangan serta kurangnya pemahaman mengenai produk dan risiko finansial menjadi penyebab utama meningkatnya perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa. Fenomena ini tercermin dari tingginya penggunaan layanan *Buy Now Pay Later* (BNPL) tanpa mempertimbangkan kemampuan membayar secara rasional.

Eko Listiyanto (2024), Direktur Ekonom INDEF, menyatakan bahwa penggunaan BNPL secara berlebihan dapat menjerat penggunanya dalam masalah keuangan. Hal ini sejalan dengan hasil SNILK oleh OJK (2022), yang menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan kelompok usia 15–25 tahun termasuk mahasiswa lebih rendah dibandingkan kelompok usia produktif lainnya. Kondisi ini menjadikan mahasiswa rentan terhadap perilaku konsumtif dan jeratan utang karena ketidakpahaman terhadap risiko finansial. Selanjutnya, kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan individu dalam mengelola emosi diri sendiri dan orang lain secara efektif. Dalam pengelolaan keuangan, kecerdasan emosional berperan dalam mengontrol keinginan konsumtif yang tidak rasional dan pengambilan keputusan yang dipicu oleh tekanan emosional. Lemahnya kecerdasan emosional dapat mendorong individu pada perilaku belanja impulsif, salah satunya dikenal sebagai *doom spending*, yaitu kondisi ketika individu berbelanja berlebihan untuk melampiaskan stres atau kecemasan.

Psikolog Universitas 17 Agustus Surabaya, Riza Wahyuni (2024), menjelaskan bahwa doom spending bukan sekadar *self-reward*, tetapi pelarian dari stres yang justru menimbulkan masalah keuangan baru. Hasil studi di Universitas Padjadjaran dan Universitas Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada tingkat kecerdasan emosional kategori sedang. Mereka sudah mulai mampu mengontrol dorongan impulsif, tetapi kadang masih mudah terbawa suasana. *Financial self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur sumber keuangan secara efektif. Mereka yang kurang percaya diri cenderung bergantung pada orang lain dan rentan terhadap keputusan impulsif. Fenomena *quarter-life crisis* memperburuk kondisi ini, karena memunculkan kecemasan akan masa depan yang membuat individu meragukan kemampuan mencapai kemandirian finansial. Banyak generasi muda saat ini sangat menginginkan kemandirian finansial, namun merasa tidak akan mencapainya. Hal ini tercermin dari sikap ragu mahasiswa dalam mengambil keputusan keuangan, termasuk dalam berinvestasi maupun memiliki perlindungan (asuransi).

Mahasiswa masih menganggap investasi itu mahal dan berisiko. Sebagian besar mahasiswa belum berani mengambil asuransi kesehatan atau jiwa secara mandiri karena menganggapnya sebagai produk tabungan, bukan perlindungan. Ketergantungan terhadap orang tua juga membuat lemahnya keyakinan mahasiswa dalam mengelola keuangan dan risiko secara mandiri. Faktor eksternal seperti pembelajaran keuangan di kampus memegang peranan penting dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Melalui mata kuliah, seminar, hingga program literasi dari lembaga eksternal, mahasiswa diharapkan tidak hanya memahami konsepnya, tetapi juga mampu menerapkannya secara praktis. Namun, realitas menunjukkan bahwa pembelajaran keuangan di perguruan tinggi belum sepenuhnya membekali mahasiswa dengan keterampilan menghadapi tantangan keuangan modern. Hal ini terlihat dari berbagai kasus, salah satunya ketika ITB menawarkan opsi pembayaran UKT melalui pinjaman online sejak 2023. Meskipun berizin, skema ini menuai

kritik karena dikhawatirkan menambah beban keuangan mahasiswa. Data OJK (2024) mencatat bahwa total utang mahasiswa melalui layanan *PayLater* mencapai Rp 30,36 triliun, dan kasus di IPB di mana lebih dari 100 mahasiswa terjerat pinjaman online menjadi sinyal akan rendahnya kesiapan mahasiswa dalam menghadapi godaan utang digital. Fenomena-fenomena tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran keuangan di kampus belum sepenuhnya relevan dan aplikatif di tengah kemudahan akses ke layanan keuangan digital dan meningkatnya tekanan ekonomi. Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk melihat lebih dekat bagaimana mahasiswa menerapkan perilaku pengelolaan keuangan pribadi. Hingga saat ini, belum diketahui sejauh mana mereka memiliki kebiasaan finansial yang sehat, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhinya. Peneliti memilih mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta sebagai objek penelitian, karena kampus ini memiliki dukungan akademik yang memadai seperti galeri investasi dan mata kuliah relevan.

Fokus penelitian diarahkan pada mahasiswa Program Studi S-1 Akuntansi dan Manajemen angkatan 2021 dan 2022, yang dinilai telah memperoleh dasar teori dan pengalaman akademik yang cukup, serta berada dalam fase transisi menuju kemandirian finansial. Penelitian oleh Nurlaila (2020) mengemukakan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Sebaliknya, hasil penelitian Fauziah & Kusumawardani (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian Cahyapusita & Rita (2022), kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Sebaliknya, hasil penelitian Dwiastant & Wahyudi (2022) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian Xu & Abd Rashid (2023), *financial self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Sebaliknya, hasil penelitian Imeltina & Hwanus (2024) menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku

pengelolaan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian Yatiningsih *et al.* (2024), kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Sebaliknya, hasil penelitian Johan, Rowlingson, & Appleyard (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran keuangan di kampus tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Banyak mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun anggaran, membiasakan menabung, mengontrol pengeluaran, serta memulai investasi kecil secara konsisten. Kondisi ini menyebabkan mereka rentan terhadap pengeluaran impulsif dan terjerat pinjaman online. Akibatnya, peluang membangun kemandirian keuangan terhambat, kebutuhan mendesak sulit diatasi, dan gaya hidup konsumtif sulit dikendalikan. Dampak tersebut tidak hanya berpengaruh pada kondisi keuangan, tetapi juga menimbulkan stres dan kecemasan terkait masa depan. Meskipun banyak penelitian membahas perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa, sebagian besar masih berfokus pada dua atau tiga variabel secara terpisah dan dilakukan pada populasi mahasiswa perguruan tinggi negeri tanpa mempertimbangkan jurusan atau angkatan tertentu.

Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji pengaruh literasi keuangan, kecerdasan emosional, *financial self-efficacy*, dan pembelajaran keuangan di kampus secara simultan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Penelitian ini secara khusus mengambil sampel mahasiswa jurusan Akuntansi dan Manajemen angkatan 2021 dan 2022 di STIE Indonesia Jakarta, yang hingga kini masih jarang menjadi fokus penelitian. Dengan menggunakan pendekatan purposive sampling, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik dan relevan terhadap perilaku keuangan mahasiswa di perguruan tinggi swasta. Selain itu, penelitian ini turut mengeksplorasi peran kecerdasan emosional yang masih jarang digunakan dalam studi perilaku keuangan, serta menyoroti pentingnya pembelajaran keuangan di lingkungan kampus yang masih relatif baru diterapkan. Namun demikian, penelitian lebih lanjut tetap diperlukan untuk memperbarui

pemahaman tentang berbagai faktor yang memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa secara komprehensif. Untuk menjawab kesenjangan tersebut, peneliti mengangkat judul: “Pengaruh Literasi Keuangan, Kecerdasan Emosional, *Financial Self-Efficacy*, dan Pembelajaran Keuangan di Kampus terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan (Studi Kasus Mahasiswa STIE Indonesia Jakarta).

## Tinjauan Literatur

### ***Theory Of Planned Behaviour* (Teori Perilaku Terencana)**

Menurut (Mustika, Yusuf, & Taruh, 2022:180), *Theory of Planned Behavior* merupakan perilaku aktual seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu yang secara langsung dipengaruhi oleh niat perilakunya, yang secara bersama-sama ditentukan pula oleh sikap dan kontrol terhadap perilaku tersebut. Teori ini juga merupakan salah satu teori psikologi sosial yang memprediksi perilaku manusia.

### ***Social Cognitive Theory* (Teori Kognitif Sosial)**

Teori Kognitif Sosial, yang merupakan istilah baru untuk Teori Belajar Sosial, dikembangkan oleh Albert Bandura pada tahun 1970-an dan 1980-an. Inti dari teori ini merupakan pengembangan dari gagasan Miller dan Dollard mengenai pembelajaran melalui peniruan. Dalam kerangka teori ini, Bandura mengintegrasikan proses pembelajaran sosial dengan elemen kognitif dan perilaku yang dapat memengaruhi cara seseorang belajar secara sosial. Sintesis literatur mengenai *Theory of Planned Behavior* dan *Social Cognitive Theory* menjelaskan bagaimana efikasi diri dan kecerdasan emosional bertindak sebagai kontrol perilaku internal yang menjembatani pengetahuan teoritis dari kampus menjadi tindakan pengelolaan keuangan yang rasional. Efikasi diri memberikan keyakinan bahwa individu mampu melakukan tindakan keuangan yang tepat, sedangkan kecerdasan emosional membantu menjaga agar tindakan tersebut tidak terganggu oleh pengaruh emosional yang bersifat sesaat. Keduanya menjembatani kesenjangan antara knowing dan doing, yaitu

antara mengetahui prinsip-prinsip pengelolaan keuangan yang benar dengan kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kontrol perilaku internal yang kuat, pengetahuan teoritis dari kampus lebih mudah ditransformasikan menjadi perilaku pengelolaan keuangan yang rasional, terencana, dan berorientasi pada tujuan jangka panjang.

### **Financial Literacy (Literasi Keuangan)**

Literasi keuangan tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pemahaman serta penggunaan informasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Jumady *et al.* (2024), literasi keuangan mencakup pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam mengelola konsep serta produk keuangan yang memungkinkan individu membuat keputusan keuangan secara tepat. Secara umum, literasi keuangan bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat di bidang keuangan. Namun bagi mahasiswa, tujuannya lebih spesifik, yaitu untuk membangun kemandirian finansial, yang pada akhirnya memungkinkan mereka menyusun anggaran, menabung, menghindari utang konsumtif, dan membuat keputusan keuangan tanpa bergantung pada orang tua. Penelitian Jumady tersebut menjadi dasar dalam merumuskan hipotesis atau dugaan awal. Adapun kerangka konseptual penelitian ini disusun dan disajikan dalam bagan berikut:

### **Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)**

Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu mengenali, mengevaluasi, mengelola, dan mengendalikan emosi diri, sekaligus memahami perasaan orang lain (Dwiastanti & Wahyudi, 2022). Kemampuan ini mendukung pengambilan keputusan yang lebih rasional dan pengelolaan interaksi sosial. Dalam psikologi, kecerdasan emosional juga dipandang sebagai bagian dari proses pendewasaan individu.

### **Financial Self-Efficacy (Efikasi Diri Keuangan)**

Menurut Bandura & Bailey (1990), *self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menjalankan tanggung jawab dan mengelola tindakan yang diperlukan

untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan teori *self-efficacy*, konsep *financial self-efficacy* muncul sebagai bentuk keyakinan diri yang lebih spesifik, yaitu keyakinan atau rasa percaya diri individu terhadap kemampuannya dalam mengambil keputusan, mengelola keuangan, serta mencapai tujuan finansial (Pramedi & Haryono dalam Lathiifah & Kautsar, 2022).

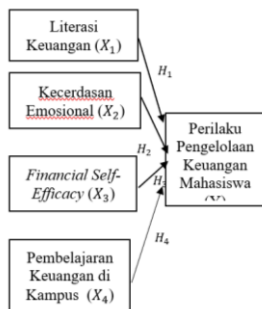
### **Financial Learning in College (Pembelajaran Keuangan di Kampus)**

Pembelajaran keuangan di kampus merupakan suatu proses pengajaran yang diorganisir oleh institusi untuk mendidik mahasiswa dalam mencapai tujuan pengembangan pengetahuan, khususnya keterampilan di bidang keuangan (Magdalena, Dea, & Puspitasari, 2020). Proses ini biasanya dilaksanakan melalui mata kuliah seperti akuntansi dan manajemen, yang bertujuan membentuk kemampuan praktis dan pemahaman konseptual mahasiswa dalam mengelola keuangan. Pembelajaran keuangan di kampus merupakan bagian penting dalam proses pendidikan tinggi, yang bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan akademik dan profesional di bidang keuangan.

### **Financial Management Behaviour (Perilaku Pengelolaan Keuangan)**

Perilaku pengelolaan keuangan didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam mengatur dan mengelola berbagai aktivitas keuangan secara efektif, baik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun untuk perencanaan keuangan jangka panjang (Wang, 2023). Secara umum, perilaku ini mencakup beberapa aspek utama, antara lain perencanaan keuangan, pengendalian pengeluaran, menabung dan berinvestasi, serta pengelolaan utang. Menurut Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Laporan Tugas Akhir (2021), hipotesis adalah pernyataan atau dugaan sementara terhadap permasalahan penelitian yang masih perlu dibuktikan secara empiris. Artinya, hipotesis merupakan jawaban sementara berdasarkan teori-teori yang ada, sebelum dibuktikan melalui pengumpulan dan analisis data. Berdasarkan landasan teori dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) H1: Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Hipotesis ini berasumsi bahwa mahasiswa yang memiliki literasi keuangan yang baik atau memadai cenderung dapat mengelola keuangan mereka dengan lebih bijak.
- 2) H2: Kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Hipotesis ini berasumsi bahwa mahasiswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi mampu membuat keputusan keuangan yang lebih rasional dan terkontrol.
- 3) H3: *Financial self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Hipotesis ini berasumsi bahwa keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan finansial mereka berdampak pada cara mereka mengelola keuangan.
- 4) H4: Pembelajaran keuangan di kampus berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Hipotesis ini berasumsi bahwa pengalaman pembelajaran formal di kampus mendorong mahasiswa untuk memiliki perilaku keuangan yang lebih terencana dan sehat.



Gambar 1. Kerangka konseptual penelitian

## Metodologi Penelitian

### Strategi Penelitian

Jenis penelitian kuantitatif yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan asosiatif kausal. Metode ini bertujuan mengumpulkan data primer melalui penyebaran kuesioner tertulis yang disebarikan kepada responden terpilih. Menurut Sugiyono (2020:65), pendekatan asosiatif merupakan penelitian yang menanyakan mengenai

hubungan antara dua variabel atau lebih bersifat sebab akibat. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling*, dengan jenis *purposive sampling*. Penelitian ini akan menguji pengaruh antara variabel independen yaitu Literasi Keuangan ( $X_1$ ), Kecerdasan Emosional ( $X_2$ ), *Financial Self-Efficacy* ( $X_3$ ), dan Pembelajaran Keuangan di Kampus ( $X_4$ ) terhadap variabel dependen yaitu Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa ( $Y$ ).

### Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2022), populasi merujuk pada area generalisasi yang mencakup subjek dan objek dengan jumlah serta karakteristik tertentu yang telah ditentukan untuk diamati dan dipelajari, sehingga dapat diambil kesimpulan. Berdasarkan definisi tersebut, populasi dalam penelitian ini mencakup mahasiswa/i reguler dari jurusan S1 Akuntansi dan S1 Manajemen di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta tahun ajaran 2021 dan 2022. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Metode ini dipilih karena sampel diambil hanya dari individu yang memenuhi kriteria khusus yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Dengan demikian, sampel yang diambil hanya mewakili sebagian dari populasi yang lebih besar berdasarkan kriteria berikut:

- 1) Mahasiswa/i reguler STIE Indonesia Jakarta dari Jurusan S1 Akuntansi dan S1 Manajemen,
- 2) Terdaftar sebagai mahasiswa/i angkatan 2021 dan 2022,
- 3) Mahasiswa/i lulus mata kuliah pengantar akuntansi, akuntansi keuangan menengah 1, manajemen keuangan, serta etika dan hukum bisnis,
- 4) Mahasiswa/i berusia 21 tahun – 24 tahun,
- 5) Memiliki pendapatan mulai Rp 300.000 – Rp 3.000.000 per bulan,
- 6) Bersedia secara sukarela untuk mengisi kuesioner penelitian dengan lengkap dan jujur.

Penentuan jumlah sampel didasarkan pada prinsip praktis yang umum digunakan dalam analisis regresi berganda dan analisis multivariat, yaitu bahwa jumlah sampel minimal adalah 10 kali jumlah variabel yang dianalisis. Dengan lima

variabel yang diteliti, maka jumlah minimal sampel yang disarankan adalah  $10 \times 5 = 50$  responden. Prinsip "jumlah sampel minimal =  $10 \times$  jumlah variabel" ini merupakan aturan praktis (*rule of thumb*) yang sering dijadikan acuan dalam konteks regresi linier maupun *Structural Equation Modeling* (SEM). Hair *et al.* (2010) menyarankan bahwa jumlah sampel sebaiknya 5 sampai 10 kali jumlah variabel bebas dalam model analisis. Selain itu, Green (1991) juga mengusulkan bahwa untuk uji F dalam regresi, jumlah sampel minimal adalah  $N \geq 50 + 8m$ , dan untuk menguji koefisien individu adalah  $N \geq 104 + m$ , di mana  $m$  adalah jumlah prediktor.

### Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini adalah:

- 1) Literasi keuangan ( $X_1$ ) dengan indikator adalah pengetahuan tentang produk, kemampuan mengakses, keterampilan mengelola sumber daya keuangan, sikap perencanaan keuangan, dan kesadaran hak dan kewajiban konsumen.
- 2) Kecerdasan emosional ( $X_2$ ) dengan indikator emosi diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan hubungan sosial.
- 3) Financial self-efficacy ( $X_3$ ) indikatornya perencanaan pengeluaran, kemampuan mencapai tujuan, kemampuan pengambilan keputusan, kemampuan mengatasi hambatan, kepercayaan diri, dan keyakinan keuangan di masa yang akan datang.
- 4) Pembelajaran keuangan di kampus ( $X_4$ ) indikatornya adalah literasi keuangan, metode pengajaran, seminar keuangan, dan referensi literasi keuangan.
- 5) Perilaku pengelolaan keuangan ( $Y$ ) indikatornya membayar tagihan, membuat anggaran, memiliki tabungan, dan kegiatan membandingkan harga.

### Metode Analisis Data

Menurut Saputra, Nanda (2022), analisis data adalah proses mengubah data hasil penelitian yang awalnya berupa angka menjadi informasi yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan. Analisis data juga mencakup pengolahan data yang hasilnya digunakan untuk menguji hipotesis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis *Partial Least Square*

– *Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) yang diolah melalui perangkat lunak *SmartPLS 4.0*, sesuai dengan karakteristik data dan tujuan penelitian. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak *SmartPLS* karena jenis penelitian ini menggunakan model reflektif, yang menggambarkan hubungan antara variabel laten dan indikator-indikatornya (Ghozali dan Latan, 2020:7). Selain itu, metode PLS tidak memerlukan asumsi distribusi data tertentu (seperti distribusi normal) untuk mengestimasi parameter model. Ini berbeda dengan metode statistik lainnya yang sering memerlukan asumsi tertentu tentang distribusi data (misalnya, asumsi normalitas dalam regresi linear berganda).

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

#### Deskripsi Obyek Penelitian

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Indonesia Jakarta merupakan perguruan tinggi swasta yang berfokus pada bidang ekonomi dan bisnis. Institusi ini didirikan pada tahun 1969 oleh Yayasan Pendidikan Fatahillah Jakarta berdasarkan Akta No. 50 tanggal 28 Oktober 1969, dan telah mengalami beberapa perubahan akta hingga terakhir pada Akta No. 2 tanggal 5 April 2010. Legalitas yayasan telah disahkan oleh Keputusan Menteri Hukum dan HAM No. C-1807.HT.01.02 Tahun 2005 serta diumumkan dalam Berita Negara No. 2 tanggal 6 Januari 2012. STIE Indonesia Jakarta menyelenggarakan pendidikan pada jenjang Diploma, Sarjana, dan Magister dengan program studi unggulan di bidang Akuntansi dan Manajemen. Program studi pada jenjang Diploma (Akuntansi dan Manajemen Perdagangan) telah terakreditasi Baik Sekali, sementara program Sarjana (Akuntansi dan Manajemen) juga menyandang akreditasi Baik Sekali, dan program Magister (Akuntansi dan Manajemen) terakreditasi Baik dari BAN-PT. STIE Indonesia Jakarta memiliki lebih dari 5.500 mahasiswa aktif dan telah meluluskan puluhan ribu alumni. Kegiatan akademik didukung oleh dosen-dosen berkualifikasi magister (S2) dan doktor (S3), dengan jumlah dosen bergelar doktor yang terus ditingkatkan setiap tahunnya. Kampus ini memiliki tiga

lokasi, dengan kampus utama berada di Jl. Kayu Jati Raya No. 11A, Rawamangun, Jakarta Timur, serta salah satu kampus lainnya di Jl. Pratekan No. 25, Marga Jaya, Bekasi Selatan. Sebagai perguruan tinggi, STIE Indonesia Jakarta berkomitmen untuk mencetak lulusan yang kompeten, profesional, dan mampu bersaing di tingkat nasional maupun global.

## Hasil Penelitian

### Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 110 responden yang seluruhnya telah memenuhi kriteria sampel

Tabel 1. Jumlah Responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	20	18,2%
2	Perempuan	90	81,8%
	Total	110	100%

Berdasarkan data pada Tabel 1, mayoritas responden adalah perempuan, yaitu 90 orang (81,8%), sementara laki-laki berjumlah 20 orang (18,2%). Proporsi ini menunjukkan bahwa temuan dalam penelitian lebih banyak merepresentasikan pengalaman dan pandangan mahasiswi STIE Indonesia Jakarta dalam berperilaku pengelolaan keuangan pribadi. Hal ini juga disebabkan karena saat kuesioner dibagikan melalui WhatsApp, hanya sedikit mahasiswa laki-laki yang merespons.

### Deskripsi Obyek Penelitian

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Indonesia Jakarta merupakan perguruan tinggi swasta yang berfokus pada bidang ekonomi dan bisnis. Institusi ini didirikan pada tahun 1969 oleh Yayasan Pendidikan Fatahillah Jakarta berdasarkan Akta No. 50 tanggal 28 Oktober 1969, dan telah mengalami beberapa perubahan akta hingga terakhir pada Akta No. 2 tanggal 5 April 2010. Legalitas yayasan telah disahkan oleh Keputusan Menteri Hukum dan HAM No. C-1807.HT.01.02 Tahun 2005 serta diumumkan dalam Berita Negara No. 2 tanggal 6 Januari 2012. STIE Indonesia Jakarta

yang ditetapkan. Responden tersebut berasal dari mahasiswa program studi S1 Akuntansi dan S1 Manajemen STIE Indonesia Jakarta angkatan 2021 dan 2022. Berdasarkan hasil pengumpulan data, karakteristik responden dapat diuraikan untuk memberikan gambaran mengenai profil partisipan yang berperan dalam penelitian ini sebagai berikut:

menyelenggarakan pendidikan pada jenjang Diploma, Sarjana, dan Magister dengan program studi unggulan di bidang Akuntansi dan Manajemen. Program studi pada jenjang Diploma (Akuntansi dan Manajemen Perdagangan) telah terakreditasi Baik Sekali, sementara program Sarjana (Akuntansi dan Manajemen) juga menyandang akreditasi Baik Sekali, dan program Magister (Akuntansi dan Manajemen) terakreditasi Baik dari BAN-PT. STIE Indonesia Jakarta memiliki lebih dari 5.500 mahasiswa aktif dan telah meluluskan puluhan ribu alumni. Kegiatan akademik didukung oleh dosen-dosen berkualifikasi magister (S2) dan doktor (S3), dengan jumlah dosen bergelar doktor yang terus ditingkatkan setiap tahunnya. Kampus ini memiliki tiga lokasi, dengan kampus utama berada di Jl. Kayu Jati Raya No. 11A, Rawamangun, Jakarta Timur, serta salah satu kampus lainnya di Jl. Pratekan No. 25, Marga Jaya, Bekasi Selatan. Sebagai perguruan tinggi, STIE Indonesia Jakarta berkomitmen untuk mencetak lulusan yang kompeten, profesional, dan mampu bersaing di tingkat nasional maupun global.

Tabel 2. Responden

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase
1.	Laki-laki	20	18,2%
2.	Perempuan	90	81,8%
	Total	110	100%

Dengan menggunakan *SmartPLS 4.0*, peneliti dapat mengestimasi model berdasarkan hubungan-hubungan tersebut serta menguji validitas dan reliabilitas konstruk yang ada. Hasil pengujian ini akan divisualisasikan dalam bentuk skema *outer model*, seperti yang ditampilkan di bawah ini.



Gambar 2. Skema outer model PLS

### Convergent Validity (Uji Validitas Konvergen)

Pada penelitian ini, aturan umum yang digunakan adalah nilai *outer loading*  $\geq 0,7$  (Ghozali & Latan, 2020). Berdasarkan hasil nilai *outer loading*, seluruh indikator memiliki nilai *outer loading*  $\geq 0,7$  yang menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut memenuhi syarat *convergent validity* dan valid dalam mengukur variabel laten yang dimaksud.

### Discriminant Validity (Uji Validitas Diskriminan)

Uji *discriminant validity* mensyaratkan konstruk harus memiliki hubungan yang lebih erat terhadap indikator-indikator, konstruk itu sendiri harus besar dibandingkan indikator konstruk lain (Ghozali & Latan, 2020). Berdasarkan hasil nilai *cross loading*, menunjukkan bahwa pada tiap-tiap indikator berkorelasi tinggi pada masing-masing dari konstruk yang diukurnya dibanding dengan konstruk lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing indikator mengukur konstraknya secara tepat. Disimpulkan, bahwa nilai *cross loading* telah memenuhi syarat dan memiliki *discriminant validity* yang baik.

### Average Variance Extracted (AVE)

Selanjutnya perlu diperhatikan, nilai AVE harus  $\geq 0,5$ . Pada uji AVE, nilai variabel akan dinyatakan valid ketika  $AVE \geq 0,5$  (Ghozali & Latan, 2020). Berdasarkan hasil nilai AVE, seluruh variabel memiliki nilai  $AVE \geq 0,5$  yang menunjukkan bahwa masing-masing konstruk mampu menjelaskan lebih dari 50% varians indikatornya. Dengan demikian, semua variabel dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria *convergent*.

### Composite Reliability

Pada penelitian ini, variabel laten dikategorikan reliabel jika nilai *composite reliability*-nya  $\geq 0,7$  (Ghozali & Latan, 2020). Pada penelitian ini menggunakan *composite reliability* ( $\rho_c$ ) dipilih karena lebih efektif dalam menangani item-item yang tidak harus berkorelasi sempurna serta lebih representatif (Hair *et al.*, 2017). Berdasarkan hasil *composite reliability*, menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang baik, hal ini dibuktikan dengan nilai *composite reliability*  $\geq 0,7$ . Semakin tinggi nilai *composite reliability*, semakin baik kualitas variabel yang digunakan dan semakin konsisten dalam mengukur keempat variabel tersebut.

### Cronbach's Alpha

Untuk memperkuat uji reliabilitas selain *composite reliability*, diperlukan nilai *cronbach's alpha* juga diperiksa untuk menilai konsistensi internal dari kuesioner yang dianalisis. Instrumen penelitian dinyatakan reliabel jika nilai *cronbach's alpha*  $\geq 0,7$  (Ghozali & Latan, 2020). Seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai *cronbach's alpha*  $\geq 0,7$ , menunjukkan bahwa setiap indikator konsisten dan reliabel dalam mengukur konstraknya. Nilai tersebut juga menandakan bahwa item-item dalam kuesioner memiliki konsistensi internal yang baik dalam mengukur keempat variabel penelitian, sehingga instrumen dinyatakan stabil dan dapat dipercaya. Dapat dikatakan bahwa nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* dalam penelitian ini dinyatakan reliabel yang sangat baik.

### Analisis Model Struktural (Inner Model)

Setelah menyelesaikan analisis model pengukuran (*outer model*), langkah berikutnya adalah melakukan analisis model struktural

(*inner model*). Nilai R-square sebesar 0,677 menunjukkan bahwa variabel independen dalam model mampu menjelaskan 67,7% varians dari variabel dependen. Sementara sisanya, yaitu 32,3%, dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai ini berada pada kategori substansial, yang berarti model cukup baik dalam menjelaskan fenomena, meskipun masih terdapat ruang bagi variabel independen lain yang mungkin berpengaruh.

### Nilai F-Square (Uji Ukuran Efek)

Selain menilai signifikansi, f-square membantu memahami besarnya kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap variabel dependen secara lebih mendalam dibanding hanya mengandalkan R-Square. Interpretasi hubungan masing-masing variabel X terhadap Y berdasarkan ukuran efek (*Cohen's f<sup>2</sup>*) dijelaskan sebagai berikut: Pertama, Literasi Keuangan ( $X_1$ ) memiliki koefisien sebesar 0,069 yang menunjukkan kontribusi kecil namun tetap berarti terhadap perubahan perilaku pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. Berdasarkan ukuran efek, nilai ini termasuk dalam kategori efek kecil ( $0,02 \leq f^2 < 0,15$ ). Kedua, Kecerdasan Emosional ( $X_2$ ) memiliki koefisien 0,040 yang menunjukkan pengaruh sangat kecil. Meskipun aspek emosional penting secara psikologis, kontribusinya dalam konteks ini tergolong lemah. Selanjutnya, Ketiga, *Financial Self-Efficacy* ( $X_3$ ) menunjukkan koefisien 0,139. Nilai ini mengindikasikan pengaruh sedang, mendekati ambang efek besar. Artinya, variabel ini menjadi salah satu indikator psikologis yang cukup penting dalam mendukung perilaku keuangan yang baik. Terakhir, Pembelajaran Keuangan di Kampus ( $X_4$ ) memiliki koefisien cukup besar yaitu 0,242. Nilai ini mendekati kategori efek besar dan menunjukkan pentingnya peran pendidikan formal dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan mahasiswa.

### Pengujian Hipotesis

Uji ini dilakukan dengan meninjau nilai T-statistik pada *outer loading* yang dibandingkan dengan nilai dari t-tabel = 1,96 pada tingkat signifikansi 5%. Jika p-values < 0,05 artinya  $H_a$  yang diterima dan  $H_0$  ditolak (Ghozali & Latan, 2020).

### Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa STIE Indonesia Jakarta

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh nilai t-statistik sebesar  $2,463 > 1,96$  dan p-value sebesar  $0,014 < 0,05$ . Dengan demikian, hipotesis alternatif ( $H_{a1}$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_{01}$ ) ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa STIE Jakarta angkatan 2021 dan 2022 pada program studi S1 Akuntansi dan S1 Manajemen. Artinya, semakin tinggi literasi keuangan yang dimiliki, semakin baik pula perilaku mereka dalam mengelola keuangan pribadi. Hasil penelitian ini juga didukung oleh nilai ukuran efek (*f-square*), di mana literasi keuangan berpengaruh terhadap perubahan perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa, meskipun kontribusinya cukup kecil dengan koefisien sebesar 0,069. Selain itu, berdasarkan data kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat literasi keuangan yang baik, dengan lebih dari 67% menyatakan "setuju" dan "sangat setuju" terhadap pernyataan mengenai "pemahaman terhadap fungsi, risiko, dan manfaat produk keuangan."

Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki pengetahuan dasar yang memadai dan mampu memahami informasi keuangan yang relevan sehingga mereka lebih berhati-hati dalam pengeluaran, menghindari utang konsumtif, dan memprioritaskan kebutuhan jangka panjang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa/i Program Studi S1 Akuntansi dan S1 Manajemen Angkatan 2021/2022 telah menyadari pentingnya perencanaan keuangan pribadi, baik dalam mengelola uang dari orang tua maupun dari penghasilan pekerjaan paruh waktu. Temuan ini menjadi indikasi positif bahwa literasi keuangan turut mendorong terbentuknya perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab dan terencana. Selanjutnya, hasil penelitian sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* di mana literasi keuangan berperan sebagai bentuk *perceived behavioral control* (persepsi kontrol diri). Persepsi kontrol ini mencerminkan sejauh mana individu merasa mampu atau tidak mampu melakukan suatu tindakan, yang sering dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan ekspektasi terhadap

hambatan yang mungkin dihadapi. Dalam konteks ini, literasi keuangan memberikan mahasiswa rasa percaya diri serta kemudahan dalam mengambil keputusan keuangan yang bijak. Selain itu, *Teori Kognitif Sosial* juga menjelaskan bahwa setiap perilaku juga dipengaruhi oleh interaksi antara faktor personal (seperti literasi), lingkungan sosial, dan pengalaman belajar. Oleh karena itu, kedua teori ini saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana literasi keuangan mendorong perilaku pengelolaan keuangan yang positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurlaila, 2020), (Pramedi & Haryono, 2021), (Lathiifah & Kautsar, 2022), (Islamita & Nugroho, 2023), (Imeltina & Hwihanus, 2024) yang diketahui bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

### **Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa STIE Indonesia Jakarta**

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh nilai t-statistik sebesar  $2,078 > 1,96$  dan p-value sebesar  $0,038 < 0,05$ . Dengan demikian, hipotesis alternatif ( $H_{a2}$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_{02}$ ) ditolak. Ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa STIE Jakarta angkatan 2021 dan 2022 pada program studi S1 Akuntansi dan S1 Manajemen. Artinya, semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh mahasiswa, maka mereka cenderung memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang lebih sehat dan terencana, karena mampu mengendalikan emosi, menunda kepuasan, dan cepat membuat keputusan keuangan. Selain itu, kondisi emosional yang positif, seperti perasaan bahagia juga dapat mendorong perilaku pengelolaan keuangan yang lebih stabil dan terencana. Hasil penelitian juga didukung oleh nilai ukuran efek (*f-square*), di mana kecerdasan emosional berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa, meskipun kontribusinya kecil dengan koefisien sebesar 0,040. Selain itu, berdasarkan data kuesioner, sekitar 62% responden menyatakan “setuju” terhadap pernyataan mengenai “kemampuan mengenali emosi diri dan pengendalian diri” dalam

mengelola keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa telah mampu memahami dan mengendalikan emosinya, terutama dalam mencegah perilaku impulsif terkait penggunaan uang. Kondisi emosional yang stabil juga membantu mahasiswa bertindak rasional dalam menghadapi berbagai keputusan keuangan. Selanjutnya, hasil penelitian sejalan juga dengan *Theory of Planned Behavior* yang menyatakan bahwa latar belakang pribadi, seperti kecerdasan emosional, memengaruhi sikap yang pada akhirnya berpengaruh terhadap perilaku. Dalam konteks ini, mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung mampu mengendalikan dorongan emosional saat berbelanja, bersikap jujur dan rasional dalam menyusun anggaran, berperilaku sesuai dengan norma dan etika yang berlaku, serta mengambil keputusan keuangan dengan mempertimbangkan risiko dan kebutuhan jangka panjang. Selain itu, menurut *Teori Kognitif Sosial*, kecerdasan emosional dipandang sebagai bagian dari faktor personal kognitif dan afektif yang berinteraksi dengan lingkungan sosial dan perilaku. Oleh karena itu, kedua teori ini saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana faktor internal seperti kecerdasan emosional berperan dalam membentuk perilaku keuangan mahasiswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lathiifah & Kautsar (2022) dan Sitorus *et al.* (2022) yang menunjukkan adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku pengelolaan keuangan, terutama dalam hal perencanaan keuangan.

### **Pengaruh Financial Self-Efficacy Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa STIE Indonesia Jakarta**

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh nilai t-statistik sebesar  $3,398 > 1,96$  dan nilai p-value sebesar  $0,001 < 0,05$ . Dengan demikian, hipotesis alternatif ( $H_{a3}$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_{03}$ ) ditolak. Artinya, *financial self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa STIE Jakarta angkatan 2021 dan 2022 pada program studi S1 Akuntansi dan S1 Manajemen. Semakin tinggi tingkat *financial self-efficacy* yang dimiliki mahasiswa, cenderung semakin percaya diri baik perilaku mereka dalam mengelola keuangan.

Keyakinan terhadap kemampuan finansial mereka mendorong pengambilan keputusan yang lebih terarah, bertanggung jawab, dan terencana. Hasil penelitian juga didukung oleh nilai ukuran efek (*f-square*), di mana *financial self-efficacy* berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa, dengan kontribusi yang cukup besar sebesar 0,139. Selain itu, berdasarkan data kuesioner, sekitar 66% responden menyatakan yakin terhadap “kemampuan mereka dalam memulai menjalankan rencana keuangan dan menghadapi tantangan keuangan.” Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki modal psikologis yang positif berupa kepercayaan diri dalam mengelola keuangan, yang mendorong terbentuknya perilaku keuangan yang bijak dan bertanggung jawab. Ketika mahasiswa percaya bahwa mereka dapat mengontrol keuangannya, mereka cenderung menunjukkan perilaku keuangan yang lebih disiplin, seperti membuat anggaran, menabung secara rutin, dan menghindari utang konsumtif.

Selanjutnya, hasil penelitian ini konsisten dengan *Teori Kognitif Sosial* yang dikembangkan oleh Bandura. Teori ini menekankan bahwa *human agency* atau kapasitas manusia untuk bertindak secara sadar dan reflektif berperan dalam membentuk efikasi diri, termasuk dalam konteks keuangan. *Financial self-efficacy* merupakan faktor internal yang memengaruhi persepsi kemampuan diri dan berdampak pada perilaku keuangan. Dalam kerangka teori ini, terdapat hubungan timbal balik antara faktor personal (seperti efikasi diri), perilaku (seperti kebiasaan keuangan), dan lingkungan (seperti dukungan sosial atau pengalaman masa lalu). Selain itu, menurut *Theory of Planned Behavior*, *financial self-efficacy* juga merupakan bagian dari *perceived behavioral control*, yang memengaruhi niat dan perilaku keuangan. Kedua teori ini saling melengkapi dalam menjelaskan peran keyakinan diri dalam pengelolaan keuangan mahasiswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurlaila, 2020), (Sari *et al.*, 2021), (Lathiiifah & Kautsar, 2022) bahwa *financial self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

### **Pengaruh Pembelajaran Keuangan di Kampus Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa STIE Indonesia Jakarta**

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan, diperoleh nilai t-statistik sebesar  $4,782 > 1,96$  dan p-value sebesar  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian, hipotesis alternatif ( $H_{a4}$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_{04}$ ) ditolak. Artinya, pembelajaran keuangan di kampus berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa STIE Jakarta angkatan 2021 dan 2022, pada program studi S1 Akuntansi maupun S1 Manajemen. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas dan intensitas pembelajaran keuangan yang diterima mahasiswa di kampus, maka semakin baik pula perilaku mereka dalam mengelola keuangan. Meskipun sebagian materi lebih berfokus pada pengelolaan keuangan perusahaan, pengetahuan tersebut tetap dapat diterapkan dalam kehidupan pribadi, terutama dalam penyusunan anggaran dan pengendalian keuangan pribadi.

Hasil penelitian juga didukung oleh nilai ukuran efek (*f-square*), di mana pembelajaran keuangan di kampus berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa, dengan kontribusi dominan sebesar 0,242. Selain itu, berdasarkan data kuesioner, sekitar 65% responden memberikan tanggapan positif terhadap pembelajaran keuangan, baik melalui mata kuliah, metode pengajaran, seminar, maupun materi referensi. Meskipun indikator terkait “mendapatkan referensi bacaan dari kampus” masih menunjukkan tingkat persetujuan yang sedikit lebih rendah, secara keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran keuangan yang efektif di kampus berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan mahasiswa dan mendukung terciptanya generasi yang cakap secara finansial. Karena ketika mahasiswa memahami konsep keuangan secara teori dan praktik, mereka lebih mampu mengelola keuangan secara bijak. Selanjutnya, hasil penelitian sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* yang menyatakan bahwa norma subjektif, yakni persepsi individu terhadap ekspektasi sosial, turut memengaruhi perilaku. Dalam hal ini, pembelajaran keuangan di kampus mencerminkan norma subjektif melalui pengaruh lingkungan akademik

terhadap standar perilaku mahasiswa. Sementara itu, *Teori Kognitif Sosial* memandang pembelajaran di kampus sebagai hasil dari interaksi antara faktor personal, lingkungan sosial, dan perilaku yang membentuk kebiasaan keuangan. Kedua teori ini menunjukkan bahwa pembelajaran keuangan di kampus berperan penting dalam mendorong terbentuknya perilaku pengelolaan keuangan yang positif pada mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nurlaila, 2020), (Fatimah & Susanti, 2018), (Nusron *et al.*, 2021), (Islamita & Nugroho, 2023), (Yatiningsih, Boedi, Ruwanti, & Kadir, 2024) menyatakan bahwa pembelajaran keuangan di perguruan tinggi atau kampus berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Dominannya pengaruh pembelajaran keuangan di kampus ( $\beta = 0,242$ ) mengindikasikan bahwa intervensi edukasi formal merupakan instrumen paling efektif, sehingga institusi tinggi perlu merancang kurikulum literasi keuangan praktis yang tidak hanya berfokus pada teori akuntansi korporat tetapi juga manajemen keuangan pribadi.

## Pembahasan

Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan, kecerdasan emosional, financial self-efficacy, dan pembelajaran keuangan di kampus memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa di STIE Indonesia Jakarta. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Nurlaila (2020) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Selain itu, penelitian oleh Cahyapusita & Rita (2022) juga mendukung bahwa kecerdasan emosional berkontribusi terhadap pengelolaan keuangan. Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa dengan literasi keuangan yang baik cenderung lebih bijak dalam mengelola keuangan mereka, yang serupa dengan hasil penelitian oleh Pramedi & Haryono (2021) yang menunjukkan bahwa financial self-efficacy memengaruhi keputusan keuangan mahasiswa. Lebih lanjut, pembelajaran keuangan di kampus terbukti menjadi faktor penting yang mendorong mahasiswa untuk lebih disiplin dalam mengatur keuangan, sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Lathiifah & Kautsar (2022),

yang menekankan pentingnya pendidikan formal dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan perlunya penguatan program pembelajaran keuangan di kampus agar mahasiswa dapat lebih siap menghadapi tantangan keuangan di masa depan.

## Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan, kecerdasan emosional, financial self-efficacy, dan pembelajaran keuangan di kampus memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa STIE Indonesia Jakarta. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki mahasiswa, semakin bijak mereka dalam mengatur dan menggunakan uang secara efektif. Selain itu, kecerdasan emosional juga berperan penting, di mana mahasiswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi cenderung lebih baik dalam mengelola emosi saat membuat keputusan keuangan, serta bersikap rasional dalam mengatur keuangan pribadi. Financial self-efficacy yang tinggi menghasilkan kepercayaan diri yang lebih baik dalam mengelola keuangan, sehingga tujuan keuangan menjadi lebih jelas dan konsisten dalam pengaturan keuangan.

Pembelajaran keuangan di kampus terbukti berpengaruh signifikan, di mana kualitas pembelajaran yang tinggi membantu mahasiswa membentuk pemahaman dan kebiasaan yang baik dalam mengelola keuangan. Untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadi, perguruan tinggi disarankan untuk menyelenggarakan program *Perencanaan Keuangan Pribadi* yang terintegrasi dengan kegiatan akademik dan nonakademik, mencakup pelatihan penyusunan anggaran, pengelolaan tabungan, pengendalian utang, serta perencanaan investasi sederhana. Selain itu, kampus juga perlu menyediakan klinik konsultasi keuangan gratis yang dapat diakses oleh seluruh mahasiswa, dikelola oleh dosen, praktisi keuangan, atau mahasiswa yang telah mendapatkan pelatihan khusus. Melalui layanan konsultasi ini, mahasiswa dapat memperoleh bimbingan dalam menyelesaikan permasalahan keuangan serta menerapkan teori yang telah

dipelajari ke dalam situasi nyata. Sebagai pendukung, kampus dapat mengadakan seminar, workshop, dan program pendampingan keuangan secara berkala, serta menyediakan media edukasi digital seperti modul, aplikasi pencatatan keuangan, atau platform konsultasi daring. Dengan adanya berbagai program tersebut, diharapkan *literasi* dan perilaku keuangan mahasiswa dapat meningkat. Rekomendasi variabel baru yang konkret, seperti pengaruh kelompok teman sebaya (*peer group*) atau gaya hidup digital serta *Financial Self-Control*, juga diusulkan sebagai variabel yang relevan dan memiliki hubungan teoritis yang jelas dengan *literasi keuangan*, *kecerdasan emosional*, dan perilaku pengelolaan keuangan.

## Daftar Pustaka

- Alexander, R., & Pamungkas, A. S. (2019). Pengaruh pengetahuan keuangan, locus pengendalian dan pendapatan terhadap perilaku keuangan. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 1(1). <https://doi.org/10.24912/jmk.v1i1.2798>.
- ALLYAH, N. (2023). Analisis *financial self-efficacy* memediasi pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada UMK Waserda di Kecamatan Pangkalan Lesung. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Ayuningtyas, D. M. F., Gumilar, G., & Kurniawan, K. (2023). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap literasi keuangan serta implikasinya terhadap perencanaan keuangan mahasiswa. *Global Education Journal*, 1(3), 231–244. <https://doi.org/10.59525/gej.v1i3.181>.
- Cahyapuspita, H. A., & Rita, M. R. (2022). Pengaruh kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa dengan moderasi *peer group*. *Journal of Business Management Education*, 7(1), 81–97.
- Chong, K. F., Sabri, M. F., Magli, A. S., Rahim, H. A., Mokhtar, N., & Othman, M. A. (2021). The effects of *financial literacy*, *self-efficacy* and *self-coping* on financial behavior of emerging adults. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 905–915. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.0905>.
- Dataloka.id. (2025). Gen Z Indonesia 2025: Makanan dan internet menjadi pengeluaran terbesar.
- Dwiastanti, A., & Wahyudi, A. (2022). Peran kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap pengelolaan keuangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Kota Malang. *INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, 5(2), 241–254. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v5i2.227>.
- Ernawati, Yusnita, R. T., & Wibawa, G. R. (2024). Pengaruh *financial literacy* dan *financial self-efficacy* terhadap risky credit behavior dalam penggunaan *paylater*. 2(6), 26–40.
- Fauziah, R., & Kusumawardani, A. (2024). Pengaruh efikasi diri keuangan, literasi keuangan, uang saku dan pendidikan keuangan keluarga terhadap perilaku pengelolaan keuangan. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)*, 4(2), 1106–1115. <https://doi.org/10.47709/jebma.v4i2.4080>.
- Ferdinand, A. R., & Ardyansyah, F. (2023). Pengaruh literasi keuangan, karakteristik individu dan prinsip keuangan syariah terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa program studi ekonomi. *IJBEM: Indonesian Journal of ...*, 2, 23–34.
- Imeltina, & Hwihanus. (2024). Pengaruh *financial literacy*, *financial self-efficacy* dan *financial attitude* terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi UNTAG Surabaya. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Manajemen*, 3(1), 212–233.

- Islamita, T. P., & Nugroho, P. I. (2023). Pengaruh pembelajaran pendidikan akuntansi dan literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan. *Among Makarti*, 16(1), 1–11. <https://doi.org/10.52353/ama.v16i1.381>.
- Kumparan. (2025). Mahasiswa masih menganggap investasi itu mahal dan berisiko.
- Lathiifah, D. R., & Kautsar, A. (2022). Pengaruh *financial literacy*, *financial technology*, *financial self-efficacy*, income, lifestyle, dan *emotional intelligence* terhadap *financial management behavior* pada remaja di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(4), 1211–1226.
- Lestari, W. R., Triandini, K., Saputra, R., & Putri, R. D. Z. (2024). Personality traits, *emotional intelligence*, love of money, *financial self-efficacy*, and lifestyle on financial behavior. *International Journal of ...*, 7(1), 1–9.
- Lianto, L. (2019). *Self-efficacy*: A brief literature review. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 15(2), 55. <https://doi.org/10.29406/jmm.v15i2.1409>.
- Listiyanto, E. (2024, Februari 15). Penggunaan BNPL untuk konsumsi non-primer bisa jerat anak muda dalam utang. *Kompas.com*.
- Magdalena, I., Dea, K. Y., & Puspitasari. (2020). Rendahnya mutu hasil belajar siswa Sekolah Dasar dengan adanya pembelajaran online. *Jurnal Edukasi dan Sains*, 2(2), 292–305.
- Mustika, Yusuf, & T. (2022). Pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan, dan kemampuan akademik terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo. *CMR*, 1(1), 280–297. <https://doi.org/10.1515/9783110564921-019>.
- Nelli Novyarni, dkk. Pengelolaan keuangan ditinjau dari perspektif *self-efficacy* dan *financial knowledge*. *Media Ilmiah Akuntansi*, 12(1), 43–50.
- Nurlaila, I. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam mengelola keuangan. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 01(01), 136–144.
- Nusron, L. A., Krismiatur, E. W., & Diansari, R. E. (2021). Pengaruh pembelajaran di perguruan tinggi dan pendidikan keuangan di keluarga terhadap literasi keuangan. *Jurnal Akmenika*, 18(1), 511–519.
- Pramedi, A. D., & Haryono, N. A. (2021). Pengaruh *financial literacy*, *financial knowledge*, *financial attitude*, income dan *financial self-efficacy* terhadap *financial management behavior* entrepreneur lulusan perguruan tinggi di Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(2), 572. <https://doi.org/10.26740/jim.v9n2.p572-586>.
- Putri Mukhlisa, Sindi Yohenda, Ulfa Yanti, & Linda Yarni. (2023). Kecerdasan emosional/*emotional intelligence* (EQ). *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 2(1), 115–127. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i1.656>.
- Setyawan, A. A., & Simbolon, D. (2018). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa SMK Kansai Pekanbaru. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, 11(1). <https://doi.org/10.30870/jppm.v11i1.2980>.
- Sutrisno, B., Priharta, A., & Gani, N. A. (2022). Determinan literasi keuangan mahasiswa strata satu di Universitas Muhammadiyah Jakarta. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, 5(1), 45–53. <https://doi.org/10.33753/madani.v5i1.193>.

Wijaya, A. D. (2024). Dampak rendahnya *self-efficacy* pada mahasiswa tingkat akhir: Sebuah studi literatur. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 4(September), 115–126.

Xu, X., & Abd Rashid, I. M. (2023). *Financial literacy, financial stress, financial anxiety, financial self-efficacy and financial emotional well-being* among university students in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(2), 1489–1495.  
<https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i2/16301>.